

**CURAHAN TENAGA KERJA PADA USAHATANI PADI ORGANIK
DI PROVINSI LAMPUNG**

***FARMER LABOR OUTPOURING ON ORGANIC RICE FIELD BUSINESS
IN LAMPUNG PROVINCE***

Sri Puji Lestari¹⁾, Sri Handayani²⁾, Yuni Elmita Sari³⁾, Yeyen Ilmia Sari⁴⁾, Aji Setiya Bakti⁵⁾, dan Nyang Vania Ayuningtyas Harini⁶⁾

^{1,3,5)} Dosen Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Kotabumi

²⁾ Dosen Program Studi Pengelolaan Agribisnis, Politeknik Negeri Lampung

^{4,6)} Dosen Program Studi Agroteknologi, Universitas Muhammadiyah Kotabumi

[e-mail](mailto:sri.puji@umko.ac.id) : sri.puji@umko.ac.id

Abstract: *One form of sustainable farming system is organic farming. Indonesian people are starting to realize the importance of a healthy lifestyle that starts with healthy food, making the need and demand for organic agriculture increase. Organic rice is rice produced through rice cultivation without the use of chemical fertilizers and pesticides. Lampung Province is a province that has the potential to produce organic rice. The purpose of the study was to examine the labor outpouring of organic rice farmers in Lampung Province. The study was located in Beringin Kencana Village, Candipuro District, South Lampung Regency and Purwokencono Village, Sekampung Udik District, East Lampung Regency in July-August 2022. Sampling was carried out using the census method. The analytical method used is descriptive analysis. The results showed that the average labor force for organic rice farming was 184.11 HKP/Ha. The highest labor outpouring was in harvesting activities, which was 43.99 HKP/Ha or 24%. Then followed by planting activities as much as 21.36 HKP/Ha or 12%, and followed by land management activities as much as 18.66 HKP/Ha or 10%.*

Keywords: *Organic Rice, Outpouring of Labor*

Abstrak : Salah satu bentuk sistem pertanian berkelanjutan adalah pertanian organik. Masyarakat Indonesia yang mulai sadar akan pentingnya pola hidup sehat yang dimulai dengan makanan sehat membuat kebutuhan dan permintaan pertanian organik yang semakin meningkat. Padi organik merupakan padi yang dihasilkan melalui budidaya padi tanpa menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Provinsi Lampung merupakan provinsi yang berpotensi untuk memproduksi padi organik. Tujuan penelitian untuk mengkaji curahan tenaga kerja petani padi organik di Provinsi Lampung. Penelitian berlokasi di Desa Beringin Kencana Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan dan Desa Purwokencono Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur pada Bulan Juli-Agustus 2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan curahan tenaga kerja rata-rata usahatani padi organik adalah 184,11 HKP/Ha. Curahan tenaga kerja tertinggi yaitu pada kegiatan panen yaitu sebanyak 43,99 HKP/Ha atau 24 %. Selanjutnya diikuti oleh kegiatan penanaman yaitu sebanyak 21,36 HKP/Ha atau 12 %, dan diikuti oleh kegiatan pengolahan tanah sebanyak 18,66 HKP/Ha atau 10 %.

Kata Kunci: Curahan Tenaga Kerja, Padi Organik

I. PENDAHULUAN

Pertanian organik menjadi salah satu alternatif pertanian yang terus berkembang di negara Indonesia. Negara Indonesia mengembangkan pembangunan pertanian berwawasan lingkungan yang merupakan konsep pembangunan yakni untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara luas. Peningkatan produksi pertanian baik dari segi kuantitas dan kualitas, yakni dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya dan lingkungan. Salah satu bentuk sistem pertanian berkelanjutan di Indonesia yakni diterapkannya pertanian organik. Menurut Siahaan (2009) dalam Jumna (2015) jika dilihat berdasarkan sumberdaya alam yang dimiliki, maka Indonesia berpeluang besar menjadi produsen pangan organik dunia.

Masyarakat Indonesia yang mulai sadar akan pentingnya pola hidup sehat yang dimulai dengan makanan sehat membuat kebutuhan dan permintaan pertanian organik yang semakin meningkat. Padi organik merupakan padi yang dihasilkan melalui budidaya padi tanpa menggunakan pupuk dan pestisida kimia (Kementrian Pertanian Republik Indonesia, 2019).

Provinsi Lampung merupakan provinsi yang berpotensi untuk memproduksi padi organik. Luas tanam padi di Provinsi Lampung yakni sebesar 516.910,01 Ha (BPS, 2017). Berdasarkan luas lahan tersebut maka Provinsi Lampung memiliki kemampuan untuk mengembangkan padi organik. Daerah penelitian ini terletak Desa Beringin Kencana, Kabupaten Lampung Selatan dan Desa Purwokecono di Kabupaten Lampung Timur. Pertimbangan pengambilan dua kabupaten tersebut dikarenakan daerah tersebut merupakan daerah penghasil produksi padi organik yang ada di Provinsi Lampung.

Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penentu terutama dalam usahatani yang tergantung pada musim. Curahan tenaga kerja merupakan penggunaan tenaga kerja manusia dalam kegiatan dimana tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi dan pengolahan sampai pasca panen. Sehingga penelitian ini melihat bagaimana kontribusi kebutuhan tenaga yang dibutuhkan untuk produksi tanaman padi organik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji curahan tenaga kerja petani padi organik di Provinsi Lampung.

II. METODE

Penelitian dilakukan di Desa Beringin Kencana Kecamatan Candipuro , Lampung Selatan dan Desa Purwokencono Kecamatan Sekampung Udik, Lampung Timur. Jumlah petani responden sebanyak 30 orang petani. Data diambil dengan metode sensus.

Data yang digunakan dalam penelitian diambil dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik petani di lokasi didasarkan berbagai faktor diantaranya : usia, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan yang digunakan.

Tabel 1. Usia petani

Uraian	Jumlah Responden (orang)	Proporsi (%)
22-41 tahun	9	30.00
42-61 tahun	17	56.67
62-80 tahun	4	13.33

Sumber : Data diolah, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa, sebagian besar usia responden petani 22-41 tahun berjumlah 9 orang atau 30% dan usia 42-61 tahun berjumlah 17 orang atau 56,67%, sedangkan yang mempunyai presentasi paling rendah yaitu usia 62-80 tahun yaitu 4 orang atau 13,33%.

Tabel 2. Tingkat pendidikan petani

Uraian	Jumlah Responden (orang)	Proporsi (%)
SD	11	36.67
SMP	7	23.33
SMA	12	40.00

Sumber : Data diolah, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa, jumlah petani reponden terbanyak yaitu pada tingkat Pendidikan SMA dengan jumlah 12 orang atau 40%, selanjutnya pada tingkat Pendidikan SD dengan jumlah 11 orang atau 36,67%, dan pada tingkat Pendidikan SMP tingkat Pendidikan petani dengan jumlah 7 orang atau 23,33% Jadi dapat disimpulkan bahwa pada tingkat perguruan tinggi jarang sekali yang mau berprofesi sebagai petani, padahal di era sekarang ini banyak inovasi yang dapat kita lakukan dalam bidang pertanian.

Tabel 3. Pengalaman Berusahatani

Uraian	Jumlah Responden (orang)	Proporsi (%)
1-8 tahun	9	30.00
9-16 tahun	15	50.00

17-25 tahun	6	20.00
-------------	---	-------

Sumber : Data diolah, 2022

Tabel 3, menunjukkan bahwa mayoritas pengalaman berusahatani petani responden adalah rentang 9-16 tahun dengan jumlah 15 orang atau 50%, dan pengalaman berusahatani > 17 tahun hanya berjumlah 6 orang atau 20%. Data tersebut menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani adalah salah satu faktor penentu keberhasilan dalam usahatani. Selain itu, pengalaman dalam bertani adalah modal dasar untuk berinovasi sehingga dapat meningkatkan produktivitas.

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang yang masih menjadi tanggungan dalam satu keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data mengenai jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah anggota keluarga

Uraian	Jumlah Responden (orang)	Proporsi (%)
≤ 2 orang	19	63.33
3-4 orang	9	30.00
≥ 5 orang	2	6.67

Sumber : Data diolah, 2022

Tabel 4, menunjukkan bahwa, jumlah anggota keluarga atau tanggungan keluarga responden petani sebagian besar antara 1-2 orang yaitu 19 orang atau 63,33% dan diikuti pada jumlah

tanggungan keluarga 3-4 orang yaitu 9 orang atau 30%, sedangkan jumlah tanggungan keluarga lebih dari 5 orang yaitu 2 orang atau 6,67%.

Lahan merupakan faktor utama untuk bisa menghasilkan suatu produksi, dimana lahan dan luas lahan akan berpengaruh terhadap produksi serta kebutuhan tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data mengenai luas lahan responden dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Luas lahan yang diusahakan

Uraian	Jumlah Responden (orang)	Proporsi (%)
≤0.25 Ha	26	86.67
0.26-0.75 Ha	3	10.00
>0.75 Ha	1	3.33

Sumber : Data diolah, 2022

Tabel 5, menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki luas lahan sawah dengan kisaran kurang dari 0,25 Ha dengan jumlah petani 26 orang atau 86,67%, sedangkan responden yang memiliki luas 0,26-0,75 Ha berjumlah 3 orang atau 10,00%, dan luas lahan lebih dari 0,75 Ha yaitu 1 responden dengan persentase 3,33%.

Jam Kerja dan Upah Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam kegiatan usahatani bersifat musiman. Petani rutin melakukan pekerjaan pada saat

mempersiapkan lahan sampai dengan panen. Curahan waktu kerja petani sekitar 8 jam/hari, petani mulai bekerja pukul 07.00-11.00 kemudian petani kembali bekerja pukul 13.00-17.00.

Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja harian dan tenaga kerja borongan. Rata-rata upah tenaga kerja

harian di lokasi penelitian adalah Rp 85.500,00 per hari. Upah tersebut diluar biaya rokok, makanan kecil, dan kopi atau teh. Selain tenaga kerja harian, petani juga menggunakan sistem borongan. Besarnya upah sistem borongan disesuaikan dengan pekerjaan yang dilakukan.

Tabel 6. Curahan tenaga kerja pada usahatani padi organik di Provinsi Lampung

Jenis Kegiatan	TKDK (HKP/Ha)		TKLK (HKP/Ha)		Total (HKP/Ha)	
Per Usahatani						
Persiapan Lahan	10.06	11%	5.56	6%	15.62	8%
Pengolahan Tanah	8.49	9%	10.17	11%	18.66	10%
Penyemaian benih	12.23	13%	0.00	0%	12.23	7%
Penanaman	8.55	9%	12.81	14%	21.36	12%
Pemupukan	4.61	5%	1.25	1%	5.86	3%
Penyiangan	16.73	18%	0.63	1%	17.35	9%
Penyemprotan	4.75	5%	0.00	0%	4.75	3%
Pengairan	3.76	4%	4.78	5%	8.55	5%
Panen	6.89	7%	37.09	42%	43.99	24%
Penjemuran	12.84	13%	0.00	0%	12.84	7%
Penyimpanan	5.79	6%	0.00	0%	5.79	3%
Penggilingan	0.51	1%	16.60	19%	17.11	9%
Jumlah	95.22	100%	88.90	100%	184.11	100%
Persentase		51,71%		48,29%		100%

Sumber : Data diproses, 2022

Curahan Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam kegiatan usahatani terbagi menjadi dua yaitu, tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Dalam melaksanakan kegiatan usahatani, petani mengutamakan penggunaan TKDK, karena dengan penggunaan TKDK, petani

tidak mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja. Namun, petani masih tetap menggunakan TKLK, terutama untuk kegiatan yang membutuhkan tenaga lebih banyak, yaitu penanaman dan pemanenan.

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa rata-rata curahan tenaga kerja adalah 184,11 HKP/HA/Ha. Penggunaan

TKDK sejumlah 95,22 HKP/Ha atau 51,71% dari total penggunaan tenaga kerja, sedangkan penggunaan TKLK sejumlah 88,90 HKP/Ha atau 48,29%. Kegiatan usahatani yang menggunakan TKLK mayoritas adalah kegiatan yang membutuhkan tenaga orang banyak, yaitu persiapan dan pengolahan tanah, penanaman, panen, dan penggilingan. Hal yang sama terjadi pada usahatani padi sawah di Desa Tumani Selatan Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan (Pesik et al., 2022).

Persiapan Lahan

Total curahan tenaga kerja untuk kegiatan persiapan lahan adalah sebanyak 15,62 HKP/Ha atau 8 % dari total curahan tenaga kerja, dengan penggunaan TKDK sebanyak 10,06 HKP/Ha dan TKLK sebanyak 5,56 HKP/Ha. Kegiatan persiapan lahan mayoritas masih dilakukan sendiri oleh petani, karena persiapan lahan merupakan kegiatan yang belum membutuhkan tenaga yang lebih banyak, namun ada petani yang masih membutuhkan TKLK untuk kegiatan persiapan lahan. Persiapan lahan berupa *land clearing* dan pengolahan lahan sederhana. Petani akan membersihkan gulma dan sisa tanaman dengan mencangkul lahan.

Pengolahan Tanah

Total curahan tenaga kerja untuk kegiatan pengolahan tanah adalah sebanyak 18,66 HKP/Ha, yang merupakan kegiatan yang memiliki curahan tenaga kerja terbanyak ketiga. Rincian penggunaan tenaga kerja yaitu 8,49 HKP/Ha TKDK dan 10,17 HKP/Ha TKLK. Kegiatan pengolahan tanah menggunakan TKLK yang lebih banyak dibandingkan dengan TKDK. Kegiatan pengolahan tanah bertujuan untuk menurangi kepadatan tanah, agar sirkulasi udara terjaga. Pengolahan tanah dilakukan dengan cara pembajakan menggunakan traktor atau bantuan tenaga hewan. Petani juga menggunakan sistem borongan dalam kegiatan pengolahan tanah, dengan biaya Rp 1.200.000,00 per hektar lahan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sani et al. (2021).

Penyemaian Benih

Kegiatan penyemaian benih dilakukan 100 % menggunakan TKDK, yaitu sebanyak 12,23 HKP/Ha. Penyemaian benih dilakukan selama kurang lebih selama 2-3 minggu. Penyemaian benih dilakukan di lahan basah.

Penanaman

Kegiatan penanaman merupakan kegiatan pemindahan bibit padi dari tempat persemaian ke lahan (Kawengian et al.,

2019). Curahan tenaga kerja untuk kegiatan penanaman adalah sebanyak 21,36 HKP/Ha dengan rincian 8,55 HKP/Ha TKDK dan 12,81 HKP/Ha. Kegiatan penanaman lebih banyak menggunakan curahan TKLK, karena penanaman benih padi dilakukan secara serentak, agar padi dapat dipanen secara bersamaan. Penggunaan TKLK untuk kegiatan penanaman dengan sistem borongan yaitu Rp 1.000.000,00 per hektar lahan.

Pemupukan

Kegiatan pemupukan pada usahatani padi organik membutuhkan upaya yang lebih dibandingkan pada usahatani padi konvensional. Petani harus membuat sendiri pupuk organik yang akan digunakan, dan sebelum dapat digunakan, pupuk organik harus difermentasi dalam jangka waktu tertentu. Curahan tenaga kerja untuk kegiatan pemupukan sebanyak 5,86 HKP/Ha dengan rincian 4,61 HKP/Ha TKDK dan 1,25 HKP/Ha TKLK. Curahan tenaga kerja tersebut merupakan penggambaran dari penggunaan tenaga kerja untuk proses pengaplikasian pupuk di lahan sawah padi organik, dimana petani lebih memilih menggunakan TKDK untuk pengaplikasian pupuk.

Penyiangan

Curahan TKDK untuk kegiatan penyiangan merupakan curahan tenaga

kerja yang terbanyak untuk TKDK dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Kegiatan usahatani padi organik merupakan kegiatan usahatani padat karya, karena faktor produksi yang digunakan merupakan faktor produksi organik, sehingga membutuhkan alokasi waktu dan tenaga untuk pembuatan pupuk dan pestisida organik. Minimnya penggunaan bahan kimia menyebabkan petani padi organik harus melakukan penyiangan untuk membasmi gulma-gulma yang tumbuh di sawah. Hal tersebut tercermin dari curahan TKDK untuk kegiatan penyiangan yaitu sebanyak 16,73 HKP/Ha atau 18 % dari total curahan TKDK. Kegiatan penyiangan dijadikan kegiatan rutin petani saat melakukan kunjungan ke sawah untuk mengawasi tanaman padinya.

Penyemprotan

Kegiatan penyemprotan 100 % dilakukan oleh TKDK, yaitu sebanyak 4,75 HKP/Ha. Kegiatan penyemprotan merupakan kegiatan membasmi hama tanaman padi. Petani padi organik di lokasi penelitian jarang melakukan kegiatan penyemprotan, karena mereka lebih senang mengatasi hama tanaman dengan cara manual, yaitu mengambil langsung hama yang mengganggu tanaman dengan menggunakan tangan. Walaupun cara tersebut tidak terlalu efektif, karena telur dan hama yang berukuran kecil yang

tidak terlihat oleh mata akan luput dari pengamatan petani.

Pengairan

Curahan tenaga kerja kegiatan pengairan sebanyak 8,55 HKP/Ha atau 5% dari total curahan tenaga kerja, dengan rincian 3,76 HKP/Ha TKDK dan 4,78 HKP/Ha TKLK. Pengairan padi organik berasal dari mata air. Salah satu cara menyediakan air untuk lahan sawah adalah dengan membuat bendungan menggunakan terpal. Pembuatan bendungan tersebut dilakukan dengan sistem borongan yang dilakukan oleh TKLK. Biaya pembuatan bendungan tersebut berkisar antara Rp 300.000,00 sampai dengan Rp 500.000,-, tergantung dengan luas lahan dan jauh dekatnya lahan dari mata air. Selain itu, pembuatan bendungan, petani juga dapat menyewa mesin air untuk keperluan pengairan.

Panen

Curahan tenaga kerja terbanyak adalah untuk kegiatan panen sebanyak 43,99 HKP/Ha (24 % dari total curahan tenaga kerja, dengan rincian 6,89 HKP/Ha TKDK dan 37,09 HKP/Ha TKLK. Curahan TKLK pada kegiatan panen lebih banyak dibandingkan dengan curahan TKDK. Hal tersebut dikarenakan pada kegiatan panen, petani menggunakan

sistem borongan yaitu dengan bantuan mesin combat. Biaya pemanenan dengan menggunakan mesin combat adalah Rp 2.400.000,00 per 1 hektar lahan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Zahasfana et al. (2017)

Penjemuran

Curahan TKDK terbesar kedua adalah kegiatan penjemuran, yaitu sebanyak 12,84 HKP/Ha atau 13 % dari total curahan TKDK. Kegiatan penjemuran gabah merupakan kegiatan yang dilakukan sendiri oleh petani. Penjemuran gabah biasanya dilakukan oleh petani di halaman rumah masing-masing, yang bertujuan untuk mengurangi kadar air gabah.

Penyimpanan

Curahan tenaga kerja pada kegiatan penyimpanan adalah sebanyak 5,79 HKP/Ha, dimana seluruhnya dilakukan oleh TKDK, karena setelah gabah dijemur petani menyimpan gabah tersebut di gudang rumah masing-masing.

Penggilingan

Curahan tenaga kerja kegiatan penggilingan sebanyak 17,11 HKP/Ha atau 9 % dari total curahan tenaga kerja. Penggunaan TKDK untuk kegiatan

penggilingan sebanyak 0,51 HKP/Ha dan untuk TKLK sebanyak 16,00 HKP/Ha. Pada kegiatan penggilingan penggunaan TKLK lebih banyak, karena petani menggunakan sistem bagi hasil dengan penggilingan, yaitu setiap 10 kg beras yang dihasilkan, petani harus membayar dengan 1 kg beras hasil gilingan.

IV. PENUTUP

a. Simpulan

Curahan tenaga kerja rata-rata usahatani padi organik adalah 184,11 HKP/Ha. Curahan TKDK sebanyak 95,22 HKP/Ha (51,71 % dari total curahan tenaga kerja) dan 88,90 HKP/Ha (48,29 % dari total curahan tenaga kerja). Curahan tenaga kerja tertinggi yaitu pada kegiatan panen yaitu sebanyak 43,99 HKP/Ha yaitu 24 % dari total curahan tenaga kerja. Selanjutnya diikuti oleh kegiatan penanaman yaitu sebanyak 21,36 HKP/Ha (12 % dari total curahan tenaga kerja), dan diikuti oleh kegiatan pengolahan tanah sebanyak 18,66 HKP/Ha (10 % dari total curahan tenaga kerja).

b. Saran

Penggunaan TKLK pada usahatani padi organik di Provinsi Lampung masih cukup banyak. Terutama untuk kegiatan pemanenan, penanaman, dan pengolahan

tanah. Kegiatan yang memiliki curahan tenaga kerja yang tinggi ada pada kegiatan yang memang membutuhkan lebih banyak tenaga. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah dapat memberikan bantuan berupa mesin pemanen padi dan traktor untuk pengolahan tanah pada kelompok tani agar dapat mengurangi biaya tenaga kerja luar keluarga, sehingga meningkatkan keuntungan usahatani padi organik. Menurut Diniyati & Achmad, (2018), curahan tenaga kerja mempengaruhi pendapatan petani. Selain itu kebijakan pemerintah terhadap input usahatani dapat memberikan insentif bagi petani (Lestari et al., 2020). Selain itu perlu penetapan harga jual beras organik di tingkat petani, mengingat proses sertifikasi organik yang berbiaya tinggi, karena harga output berpengaruh terhadap keuntungan petani (Lestari et al., 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2017. Luas Panen Tanaman Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota tahun 2017. BPS Provinsi Lampung . Lampung
- Diniyati, D., & Achmad, B. (2018). Pengaruh Curahan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Hutan Rakyat Di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Hutan Tropis*, 5(3), 274. <https://doi.org/10.20527/jht.v5i3.479>

- Jumna, B. K. (2015). Strategi Pengembangan Usahatani Dalam Upaya Peningkatan Produksi Padi Organik. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2), 233–241.
- Kawengian, T. . ., Mandey, J. R., & Waney, N. F. L. (2019). Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Di Desa Lowian Kecamatan Maesaan. *Agri-Sosioekonomi*, 15(3), 397. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.15.3.2019.25772>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Beras Organik Indonesia Diminati Pasar Ekspor. <https://www.pertanian.go.id/home/?s how=news&act=view&id=3907> diakses : 25 Oktober 2022
- Lestari, S. P., Lestari, D. A. H., & Abidin, Z. (2020). Analisis daya saing usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Food System and Agribusiness*, 4(2), 66–75.
- Lestari, S. P., Lestari, D. A. H., & Abidin, Z. (2022). Dampak Kebijakan Input terhadap Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 2(Nomor 1), 33–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.476>
- Pesik, N. H., Jocom, S. G., & Lumingkewas, J. R. D. (2022). Curahan Tenaga Kerja Petani pada Usahatani Padi Sawah di Desa Tumani Selatan Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Agrirud*, 4((2)), 201–213.
- Sani, L. O. A., Abadi, M., Munadi, L. M., Nafiu, L. O., & Sawal, R. (2021). Curahan Waktu Tenaga Kerja Keluarga Integrasi Sapi Bali dan Padi Sawah di Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Sains Peternakan*, 9(1), 1–6.
- Zahasfana, L. L., Kuntadi, E. B., & Aji, J. M. M. (2017). Urahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Di Desa Gumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*, 1(2), 168–179. <https://doi.org/10.32528/agribest.v1i2.1155>